

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk di kota besar di Indonesia saat ini sangat cepat, sehingga memicu berbagai masalah yang cukup besar pula, diantaranya masalah sosial, ekonomi, politik, budaya dan sebagainya. Salah satu masalah sosial yang sering dijumpai di kota-kota besar adalah masalah anak jalanan yang keberadaannya seharusnya dipelihara oleh Negara sebagaimana bunyi Pasal 34 UUD 1945 yang menyatakan bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara. Salah satu anak yang digolongkan sebagai anak terlantar dalam hal ini adalah yang biasa disebut sebagai anak jalanan. Menurut Sandyawan (dalam Sugianto, 2013) pengertian anak jalanan adalah anak-anak yang berusia maksimal 16 tahun telah bekerja dan menghabiskan waktunya di jalan, seperti ikut mencari makan demi kelangsungan hidup keluarga dan bagi dirinya sendiri. UNICEF membedakan anak jalanan menjadi dua, yaitu: *children on the street* dan *children of the street*. Anak jalanan yang termasuk kategori pertama merupakan mereka yang tinggal bersama orang tuanya, senantiasa pulang ke rumah setiap hari, dan juga termasuk anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin, sementara kategori yang kedua sudah tidak mempunyai hubungan yang erat dengan keluarganya (Sugianto, 2013).

Fenomena anak jalanan sudah bukan hal yang asing lagi di telinga masyarakat, khususnya warga Ibukota Jakarta. Rekapitulasi hasil penertiban Anak Jalanan alias Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Provinsi DKI Jakarta menunjukkan bahwa pada tahun 2014 terdapat 91 anak jalanan, tahun 2015 sebanyak 85, tahun 2016 sebanyak 193 dan tahun 2017 sebanyak 146. Sedangkan pada tahun 2018 data anak jalanan ini melonjak naik sebesar 787 anak jalanan yang terbagi dalam 5 wilayah kabupaten/kota menurut Dinas Sosial Jakarta adalah sebagai berikut, Jakarta Selatan sebanyak 75 jiwa (9,52%), Jakarta Utara sebanyak 87 jiwa (11,05%), Jakarta Pusat sebanyak 102 jiwa (12,96%), Jakarta Timur sebanyak 260 jiwa (33,03%) dan Jakarta Barat sebanyak 263 jiwa (33,41%). Jumlah total anak jalanan di Jakarta pada tahun 2018 adalah sebanyak 787 jiwa (Surbay, 2019). Jumlah tersebut adalah jumlah yang terdata, dan diyakini bahwa anak jalanan yang masih tidak terdata jumlahnya lebih banyak. Dari 787 anak jalanan yang terdata tidak ditemukan klasifikasi usia dan jenis kelamin secara spesifik.

Aktivitas yang sehari-hari mereka lakukan di jalanan adalah untuk mencari uang, baik dengan cara mengamen, meminta-minta, menjadi ojek payung, menyemir sepatu, menjual koran, menjual makanan/minuman ringan, menjual rokok, memulung, mencuci bus, dan lain-lain. Anak jalanan baik yang memiliki hubungan dengan orang tua maupun tidak, keduanya tetap menghabiskan waktu di jalanan, karena di jalananlah sumber mata pencaharian mereka. Padahal, tidak menutup kemungkinan segala tindak kejahatan maupun kekerasan akan mereka alami di jalanan karena kurangnya perlindungan dari orang tua mereka masing-masing, maupun dari pemerintah.

KPAI menyatakan, anak-anak jalanan lebih rentan mengalami kekerasan seksual dibandingkan anak-anak normal yang tinggal di rumah. Karena itu, kekerasan seksual terhadap anak jalanan selama ini lebih tinggi (Sulistiyawati & Yuwanto, 2018). Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), jumlah kasus kekerasan seksual yang dilaporkan di tingkat nasional mencapai 15% dari 2.636 kasus pada 2012 meningkat menjadi 3,039 pada 2014. Jakarta adalah kota dengan angka tertinggi untuk kasus kekerasan seksual bagi anak jalanan. Dengan kata lain, kebanyakan kasus kekerasan terhadap anak banyak dilaporkan dari Jakarta (Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, 2017).

Hidup di jalanan seperti 'di medan' pertempuran baru bagi anak-anak jalanan. Untuk dapat bertahan, seringkali mereka hidup berkelompok dengan teman-teman sebaya atau yang lebih tua. Ancaman-ancaman yang selalu menaungi anak-anak jalan pun bisa berasal dari lingkungan tempat mereka berada, teman-teman sesama anak jalanan, dan keluarga mereka sendiri (Viola & Suleeman, 2014). Kementerian Sosial mencatat sedikitnya 8.937 kasus menimpa anak-anak jalanan selama 2017. Direktur Rehabilitasi Sosial Anak Kemensos Nahar mengungkap, kasus tertinggi yang menimpa anak-anak jalanan selama tahun lalu adalah pencabulan sebanyak 2.117 kasus. Hal ini juga terungkap di Polrestro Jakarta Selatan menangkap jaringan perdagangan anak yang korbannya adalah anak jalanan perempuan berusia 11 sampai 12 tahun yang setiap harinya berjualan tissue di Kawasan Blok M Square, Jakarta Selatan. Mereka dihubungkan dengan para pedofil oleh sebuah jaringan perdagangan manusia yang rata-rata berusia di bawah 17 tahun untuk menemani para bule dan ada satu korban yang mengaku sudah lima kali datang ke hotel untuk menemani bule tersebut. Menurut pengakuan anggota jaringan ini, pelaku bule itu masih "memesan" anak jalanan yang sebelumnya sudah mereka lihat. Kepada perantara, bule itu berani membayar Rp 5 juta untuk keperawanan anak jalanan itu (Hadi, 2018). Di peringkat kedua adalah pencurian sebanyak 1.244 kasus dan posisi ketiga, yaitu penganiayaan atau perkelahian sebanyak 1.115 kasus. Peringkat keempat, yaitu perkosaan sebanyak 1.108 kasus, kemudian kasus tertinggi kelima penelantaran sebanyak 989 kasus (Sulistiyawati & Yulianto, 2018).

Beberapa kasus tersebut di atas yang banyak dialami oleh sebagian anak jalanan, menyebabkan mereka berada dalam situasi yang mengancam perkembangan fisik, mental, sosial, bahkan nyawa mereka. Dengan kondisi psikologis yang tidak stabil dan kondisi sosial yang penuh kekerasan dan tekanan yang juga timbul secara tidak terduga, mereka tetap harus berjuang hidup bertahun-tahun di jalanan yang dapat mengakibatkan anak jalanan semakin terpuruk, mengalami trauma, dan mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat sekitar yang dinilai sebagai anak yang tidak memiliki masa depan, pembuat keributan, anak-anak kumuh, suka mencuri, sampah masyarakat yang harus diasingkan. Dengan pandangan masyarakat yang cenderung negatif, pada akhirnya membuat anak-anak tersebut sering bertindak semaunya tanpa memperdulikan kepentingan sekitar, hidup liar dan sering melakukan perbuatan kriminal dan melanggar hukum (Viola & Suleeman, 2014). Meskipun demikian, ada beberapa dari mereka yang tetap bertahan hidup di jalanan, tetap berjuang, dan tidak menyerah. Mereka menganggap bahwa bekerja sebagai anak jalanan bukanlah suatu hal yang buruk, justru mendapatkan pengalaman hidup yang sebelumnya tidak pernah mereka rasakan, demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Meskipun dirasakan berat harus hidup di jalanan, mereka tetap berjuang, bergerak, dan tidak putus asa karena beberapa dari mereka memiliki daya lenting menghadapi kehidupan yang penuh beban dan dalam psikologi hal itu yang disebut dengan resiliensi.

Menurut Grotberg (2003) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup. Grotberg (2003) juga menyatakan resiliensi merupakan suatu kemampuan individu dalam menghadapi situasi sulit atau tekanan yang berat, dan kemudian individu dapat bangkit kembali sehingga dapat menjadi individu yang lebih kuat dan lebih baik dari masa sebelumnya. Lebih lanjut Grotberg menjelaskan bahwa terdapat tiga sumber resiliensi pada seseorang, yaitu: (a) *I have* yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar yang dimaknai oleh orang tersebut, (b) *I Am* berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri seseorang yang mencakup pada perasaan, sikap dan keyakinan pribadi serta, dan (c) *I can* berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah. Ketiganya saling berinteraksi dan menentukan bagaimana resiliensi individu kemudian. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Darwis (dalam Hendriani, 2018) yang menjelaskan bahwa resiliensi memiliki fungsi bagi kehidupan manusia antara lain untuk mengatasi, melewati, serta bangkit dari situasi menekan; mengalihkan dampak negatif dari situasi yang menekan menjadi dampak yang positif serta guna mencapai kehidupan yang lebih baik.

Sedangkan dalam buku “*The Resiliency Factor*” menjelaskan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau

masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya. Orang dengan resiliensi tinggi akan mencari pengalaman baru dan menantang, karena mereka belajar bahwa hal itu dapat dilalui dengan perjuangan, dengan mendorong diri sendiri sampai batas kemampuan hingga memperluas cakrawala mereka (Reivich & Shatte, 2002). Dengan demikian, anak jalanan yang memiliki resiliensi tinggi diduga mampu untuk bertahan dan melawan dengan segala kondisi tekanan, ancaman seperti kekerasan fisik, eksploitasi, kekerasan seksual, penjerumusan tindakan kriminal, dan penyalahgunaan narkoba. Sebaliknya, tidak menutup kemungkinan anak jalanan yang memiliki resiliensi rendah akan cenderung sulit untuk bertahan dan melawan dengan segala ancaman yang berada disekitar, mereka akan cenderung mengalah untuk dapat bertahan dengan kondisi tersebut. Grotberg (2004) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi seseorang salah satunya ialah gender dan menurut Grotberg perbedaan gender mempengaruhi dalam perkembangan resiliensi.

Darwin (dalam Sari, 2012) menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda secara alamiah, baik dalam hal ukuran dan kekuatan tubuhnya. Pendapat Darwin tersebut juga didukung oleh ilmuwan perempuan, Hardaker yang menulis bahwa perempuan mempunyai kemampuan berfikir dan kreativitas yang lebih rendah dibanding dengan laki-laki. Akan tetapi perempuan mempunyai kemampuan intuisi dan persepsi yang lebih unggul. Thordike juga percaya bahwa kemampuan laki-laki lebih unggul daripada perempuan, sekalipun diberikan pendidikan yang sama. Menurut Indrijati (2016) ada pula perbedaan stereotipe karakteristik kepribadian laki-laki dan perempuan, seperti laki-laki memiliki kepribadian yang agresif, kompetitif, dominan, aktif, suka berpetualang, mudah membuat keputusan, pemimpin, sangat percaya diri, dan ambisius. Sedangkan perempuan memiliki kepribadian yang bijaksana, lembut, mengalah, sadar akan perasaan orang lain, religius, dan kuat kebutuhannya akan rasa aman. Hal itu menentukan cakupan pengalaman yang diperoleh individu laki-laki maupun perempuan yang kemudian mempengaruhi mereka sepanjang hidupnya. Dengan karakteristik fisik dan psikologis perempuan dan laki-laki yang berbeda, maka kerentanan terhadap tekanan, ancaman, dan kekerasan dari lingkungan sosialnya juga berbeda.

Hal ini terungkap dalam “Kisah Ridwan Anak yang Terperangkap dalam Dunia Jalanan” di mana Ridwan (15) harus mencari nafkah sejak berusia 10 Tahun. Hal tersebut harus dijalani oleh anak keenam dari Sembilan bersaudara tersebut karena alasan masalah ekonomi. Ridwan yang ditemui di Kawasan Jakarta Selatan harus berhenti sekolah dan dan bekerja sebagai pedagang jajanan di Cirebon ketika masih 10 tahun, karena hidup tidak juga membaik, ia dan keluarga akhirnya memutuskan kembali mencoba peruntungan di Jakarta. Tanpa pendidikan dan usia di bawah angka

ideal, Ridwan kesulitan mendapatkan pekerjaan. Alhasil, ia terperangkap dalam dunia jalanan, di mana ia akhirnya mengamen di Jakarta, berharap bisa membeli sesuap nasi dari pekerjaannya tersebut. Menurut Ridwan, hidup di jalanan benar-benar berbahaya bagi anak-anak, ia mengalami berbagai risiko, mulai dari bahaya tertabrak kendaraan yang lalu Lalang, pelecehan seksual, seks bebas, dikejar satpol PP, jeratan narkoba, hingga kekerasan secara fisik. Ia bercerita ada semacam senioritas dikalangan anak jalanan. Para senior tersebut, ungkap Ridwan, kerap mengajarkan hal-hal negatif, seperti menawarkan narkoba. Tidak tahan, enam bulan kemudian, Ridwan akhirnya menerima tawaran sebuah organisasi nonprofit yang bergerak di bidang pendidikan anak untuk kembali belajar dan sekolah untuk menggapai cita-citanya (Lingasari, 2015).

Berbeda dengan yang terbongkar oleh Polres Jakarta Selatan dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) berkoordinasi terkait kasus anak jalanan yang menjadi korban eksploitasi seksual. Anak jalanan itu dijual oleh empat orang wanita kepada warga negara asing (WNA). Kasus eksploitasi anak ini terbongkar saat Sat Reskrim Polres Jakarta Selatan menangkap empat orang wanita yang terlibat dalam sindikat penjual anak jalanan kepada WNA. Kedua korban berinisial N (13) dan J (11) adalah anak jalanan perempuan yang berjualan tisu asongan di kawasan Melawai, Jakarta Selatan. Selanjutnya, polisi juga menangkap WN Jepang Ando Akira (49) yang menjadi pelanggan (*user*) anak jalanan tersebut. Akira membawa korban ke hotel dengan membayar jasa layanan seksual sebesar Rp 1 juta per satu orang. Anak jalanan tersebut mengaku bahwa mereka memaksa anak jalanan tersebut melakukan hal itu, mau tidak mau anak jalanan tersebut melakukannya (Rizqo, 2018).

Anak jalanan laki-laki dan perempuan yang memiliki resiliensi tinggi, maka ia tetap merasakan dukungan dari lingkungan sekitarnya, berupa dukungan dari orang tua, anggota keluarga lain, guru, atau teman-teman (*I Have*), merasa optimis, percaya diri, tetap bangga dengan dirinya dan memiliki harapan akan masa depan (*I Am*), serta mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi di jalanan dan sekitarnya, dan mampu mengelola emosinya dengan cara-cara yang positif seperti mampu mengendalikan dorongan untuk tidak memukul, melarikan diri dari masalah, atau melampiaskan keinginan mereka pada hal-hal yang tidak baik (*I Can*). Sebaliknya, anak jalanan laki-laki dan perempuan yang memiliki resiliensi rendah, maka ia tidak merasa memiliki dukungan dari lingkungan maupun orang sekitar, tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, ia akan merasa pesimis serta tidak mampu dalam mengelola emosinya.

Di Jakarta tidak hanya anak laki-laki saja yang bekerja di jalanan, tetapi anak perempuan juga melakukan aktivitas yang sama di jalanan, mulai dari mengamen,

menyemir sepatu, menjual koran, menjual makanan/minuman ringan, menjual rokok, memulung, mencuci bus, dan sebagainya. Seperti kutipan wawancara peneliti dengan salah satu anak jalanan A, Perempuan (14 Tahun), di stasiun Jakarta kota:

“..Aku sekolah terakhir SD, lulus SD gak sekolah lagi. Aku anak kedua dari empat, jadi anak jalanan juga udah lama, dari SD juga udah begini karena kemauan sendiri buat tambahin duit jajan, orang tua juga tau dan ngebolehin, kalau kerja seharian kadang capek cuma kalau lagi banyak dapetnya lumayan, jadi diterusin aja sampai selesai, ditambah juga kan banyak temen gitu bareng-bareng jadi kadang suka lupa waktu juga, orang tua juga iya-iyanya aja sih yang penting pulang bawa duit, bisa buat makan sama adek-adek, siapa tau juga masih bisa buat nyambung sekolah lagi, aku juga kan punya cita-cita kepengen jadi guru hehe siapa tau rejekinya emang di jalanan jual tisu, rokok, minuman, kacang, jual apa aja lah.. kalau emang ga bisa ya paling buat sekolah adek.. Banyak yang sering isengin, biasanya abang-abang, cuma kan karena dari awal jualan tisu di jalanan buat cari duit, jadi ditolak, untungnya sih gak ada yang sampai maksa-maksa. Berantem sama temen-temen yang jualan tisu juga pernah, cuma aku gak pernah ribet gitu, kan sama-sama cari duit jadi ya dibiarin aja. Aku juga kan gak pernah pindah-pindah tempat kalau jualan, kadang suka diliatin bapak, karena bapak juga kadang jualan tuh deket depan bank, kalau ada apa-apa juga suka cerita sama bapak, gak apa-apa sih begini terus juga, yang penting gak nyusahin orang.” (Wawancara pribadi. 1 Juli 2020)

Dari hasil wawancara di atas dapat diduga bahwa A memiliki resiliensi yang tinggi, H memiliki dukungan dari keluarga dan teman-temannya (*I Have*) yang membuatnya merasa mampu untuk bertahan dalam kondisinya sehingga A bangga dengan apa yang sudah dicapai (*I Am*) meskipun banyak risiko yang dihadapi tetapi A mampu menemukan seseorang yang bisa diajak berkomunikasi untuk menyelesaikannya (*I Can*) sehingga A dapat menjalankan kehidupan yang penuh beban ini dengan rasa optimis dan percaya diri.

Dan salah satu anak jalanan yang lain, P, Perempuan (16 Tahun) di stasiun Jakarta kota:

“..Gak sekolah, hmm gak tau juga orang tua di mana, tiap hari ngamen aja kalau tidur juga di mana aja, bareng sama orang-orang yang ngamen juga. Pernah ditawarkan minum, kalau gak bayar ya diterima aja gratis hahaha capek lah cari duit ngamen gini ya kalau udah capek ya diem aja istirahat ya susah sih tapi mau gimana lagi. Pernah ada yang bikin kesel

waktu itu, dilawan lah masa didiemin nanti ngelunjak. Gak sih.. selama ini gak pernah ada yang bilangin, gak pernah juga cerita-cerita ke orang kan gak punya siapa-siapa, jalanin aja. Kalau rejeki mah kadang ada aja orang baik, cuma ya gak sering. Ya pasrah aja lah, Kak.” (Wawancara pribadi. 1 Juli 2020)

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa P memiliki resiliensi yang rendah. P juga tidak memiliki dukungan dari orang-orang disekitarnya (*I Have*) sehingga membuat P menjalani hidup sesukanya dan tidak pernah memikirkan perilakunya (*I Am*) dan P juga tidak mampu untuk meminta bantuan jika mengalami kesulitan (*I Can*) sehingga P menerima apa saja yang terjadi pada dirinya.

Berbeda lagi dengan anak jalanan laki-laki ini, J (16 Tahun), di pasar pagi asemka:

“... ..Ada orang tua di situ, udah kerja dari kelas 1 SD terus keluar kelas 6 SD. Nyaman aja sih bareng temen-temen kaya gini seru, ditambah karena buat makan dan kebutuhan juga, kadang makan sendiri gak dikasih, nyari sendiri, masing-masing gitu. Pernah dikejar satpol PP, ditanya kalau pagi ngapain terus bilang saya ngamen, kalau malam cari rongsokan, terus dibotakin, ditahan tapi dijemput lagi sama orang tua. Selama kerja di jalanan ya kehidupannya sederhana banget alhamdulillah yang penting mah bisa makan dan gak nyusahin orang tua. Saudara juga ada yang mau bantu tapi ya udah hidup masing-masing aja, gak mau nyusahin orang, tanggung jawab diri sendiri aja. Mau ngelanjutin sekolah lagi, kalau ada bantuan dari pemerintah juga pasti mau ikut, sekarang mah udah mikir gitu kalau begini terus mau jadi apa juga nanti gedanya.” (Wawancara pribadi. 1 Juli 2020)

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa J diduga memiliki resiliensi yang tinggi. J memiliki teman-teman yang dapat membuatnya nyaman (*I Have* dan *I Can*) sehingga membuat J bertahan dengan rutinitasnya. J juga mampu bertanggungjawab atas pilihannya menjadi anak jalanan (*I Am*) sehingga ia menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki harapan akan masa depannya. Respon yang didapatkan berbeda lagi dengan S, laki-laki, (16 Tahun), di pasar glodok:

“... Udah gak sekolah, orang tua ada, kerjanya juga sama mulung gini. Kerja begini dari bayi dulu pakai gerobak sama orang tua, capek mah capek banget, sering diuber-uber petugas tapi gak pernah ketangkep, mulung juga semauanya aja, kalau males ya udah keliling kaya kucing. Suka kesel sih sama diri sendiri tapi ya mau gimana, duit juga orang tua gak ada, jadi ikut-ikut teman aja sekarang mah mulungnya. Di Jakarta cari duit susah Kak,

pemerintah juga gak pernah liat kita, orang tua juga sama, jadi ya udah jalanin aja.” (Wawancara pribadi. 1 Juli 2020)

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa S diduga memiliki resiliensi yang rendah S tidak memiliki dukungan dari siapapun (*I Have*) sehingga membuat S menjalani kehidupannya secara pasrah. S juga bukan pribadi yang mandiri (*I Am*) karena ia tidak konsisten untuk menjalani rutinitas sehari-harinya, bahkan S juga tidak mampu memecahkan masalah dan tidak mampu mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan baik (*I Can*).

Dengan demikian dari keempat subjek tersebut baik laki-laki maupun perempuan terlihat bahwa mereka memiliki kemampuan resiliensi yang berbeda-beda. Dari subjek P (Perempuan, 16 Tahun) dan S (Laki-laki, 16 Tahun) yang mengalami tekanan-tekanan tersebut mereka merasa terpuruk, mengalah pada situasi tertekan, merasa tidak memiliki dukungan dari siapapun, bergantung dengan orang lain dan tidak bertanggung jawab akan dirinya, serta sulit mengungkapkan apapun yang dirasakannya. Disisi lain ada subjek A (Perempuan, 14 Tahun) dan J (Laki-laki, 16 Tahun) yang mampu bertahan karena adanya sumber dukungan dari lingkungan di sekitar subjek (*I Have*) maupun dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing subjek seperti, mampu melindungi diri sendiri, mampu beradaptasi kembali dalam kondisi yang menekan (*I Am*), serta dapat kembali beraktifitas untuk menjalani kehidupan sehari-harinya (*I Can*), karena anak jalanan yang mampu bertahan juga masih memiliki daya lenting untuk menghadapi kehidupan yang penuh beban.

Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diwandana (2017) dengan tema “Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Anak Jalanan Di Griya Baca Kota Malang”, menyatakan hasil uji regresi kedua variable harga diri dan dukungan sosial terhadap variable resiliensi memiliki R square sebesar 0,375 atau 37,5%, menunjukkan bahwa harga diri dan dukungan sosial memiliki pengaruh yang positif terhadap resiliensi. Ketika harga diri dan dukungan sosial baik maka resiliensi pun juga akan semakin baik.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nofryani, Novianti, dan Chairilisyah (2019) dengan tema “Hubungan *Self Esteem* dengan Resiliensi Pada Anak Jalanan Di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru”, menyatakan hasil berdasarkan uji hipotesis yang diperoleh terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-esteem* dengan resiliensi pada anak jalanan di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Hal ini dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi sebesar $R_{xy} = 0,712$ dan taraf signifikan $0,000 < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang kuat antara *self-esteem* dengan resiliensi anak dengan arah yang positif karena nilai r positif, yang

berarti semakin tinggi *self-esteem* maka semakin tinggi resiliensi anak. Berdasarkan penjelasan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melihat, “Perbedaan Resiliensi Anak Jalanan Laki-laki dan Perempuan Di Jakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti menetapkan rumusan masalah yang akan dijawab:

1. Apakah ada perbedaan resiliensi anak jalanan laki-laki dan perempuan di Jakarta?
2. Bagaimana tingkat resiliensi pada anak jalanan laki-laki dan perempuan di Jakarta?
3. Manakah aspek yang paling dominan dari resiliensi anak jalanan laki-laki dan perempuan di Jakarta?
4. Bagaimana gambaran resiliensi anak jalanan laki-laki dan perempuan di Jakarta berdasarkan data penunjang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui ada tidaknya perbedaan resiliensi pada anak jalanan laki-laki dan perempuan di Jakarta.
2. Mengetahui tinggi rendahnya resiliensi pada anak jalanan laki-laki dan perempuan di Jakarta.
3. Mengetahui aspek yang paling dominan dari resiliensi anak jalanan laki-laki dan perempuan di Jakarta.
4. Mengetahui gambaran resiliensi anak jalanan laki-laki dan perempuan di Jakarta berdasarkan data penunjang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini dapat memberikan sumbangan berupa wawasan atau pengetahuan mengenai gambaran perbedaan resiliensi anak jalanan laki-laki dan perempuan dibidang psikologi khususnya perkembangan dan sosial.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pembaca
Diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat luas agar dapat mengetahui mengenai resiliensi yang nantinya dapat diterapkan untuk diri mereka sendiri ketika sedang dihadapkan dengan masalah.
 - b. Bagi anak jalanan

Diharapkan bisa menjadi evaluasi bagi anak jalanan terkait pentingnya mencapai dan memiliki kemampuan resiliensi agar mampu bangkit dari keterpurukan serta mampu untuk menjalani dan menata hidupnya kembali.

c. Bagi pemerintah

Diharapkan lebih memperhatikan anak jalanan dan memberikan edukasi betapa pentingnya resiliensi yang harus anak jalanan miliki.